

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI MELALUI METODE BERMAIN DI DEPOK MONTESSORI SCHOOL

Noerdjati Ajidharma\*, Aqila Fikhia, Iffah Cholilah, Hartin Kurniawati

STAI Al – Hamidiyah Depok

e-mail co Author : [noerdjati2002@gmail.com](mailto:noerdjati2002@gmail.com), [iffahcholilah13@gmail.com](mailto:iffahcholilah13@gmail.com),

[aqilafikhia254@gmail.com](mailto:aqilafikhia254@gmail.com), [adhe.hartin@gmail.com](mailto:adhe.hartin@gmail.com)

## ABSTRAK

*Setiap individu, terutama anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan sebagai dasar untuk memastikan kelangsungan hidup dan meningkatkan martabat mereka. Metode bermain dipilih sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus karena metode ini memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan berfokus pada kebutuhan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan inklusi melalui metode bermain di Sekolah Montessori Depok. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan inklusi perlu diperluas di sekolah-sekolah, karena keterbatasan pendidikan inklusi saat ini membuat anak-anak berkebutuhan khusus sulit mendapatkan pendidikan yang setara.*

*Kata Kunci : pendidikan inklusi, metode bermain, sekolah montessori*

## PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan dengan potensi bawaan yang melekat dalam dirinya, namun tidak semua anak mampu mengembangkan potensi tersebut menjadi bakat. Perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Sebagian anak mampu mengembangkan potensinya dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Namun, ada juga anak yang kurang mampu mengembangkan potensinya karena terhambat oleh keterbatasan sumber daya alam atau sumber daya manusia. Salah satu kelompok yang menghadapi hambatan ini adalah anak berkebutuhan khusus. Meskipun mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan, terdapat keterbatasan dalam pengembangannya, seperti gangguan fisik atau gangguan perkembangan seperti perhatian pendek, autisme, dan sebagainya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami perbedaan atau penyimpangan signifikan dalam aspek fisik, mental-intelektual, sosial atau emosional selama pertumbuhan dan perkembangan mereka dibanding dengan anak-anak seusianya. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. (Saputri dkk., 2023)

Sistem pendidikan di Indonesia diatur berdasarkan prinsip-prinsip demokratis

yang adil dan tanpa diskriminasi. Sistem ini menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, serta kemajuan bangsa. Pendekatan yang komprehensif diterapkan dalam penyusunan sistem pendidikan sebagai kesatuan yang terpadu. Semua anak, baik yang normal maupun dengan kebutuhan khusus (ABK), memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Berlandaskan pada peraturan hukum yang berlaku di Indonesia, yaitu Pasal 28H ayat (2) dalam Undang-Undang Dasar 1945, ditegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk diberikan fasilitas dan perlakuan istimewa guna memperoleh kesempatan dan manfaat yang setara demi mencapai kesetaraan dan keadilan. (David Wijaya, 2019)

Setiap individu memerlukan pendidikan sebagai dasar untuk menjamin keberlangsungan hidup dan meningkatkan martabatnya. Negara bertanggung jawab menyediakan layanan pendidikan berkualitas bagi seluruh warga tanpa memandang perbedaan atau kebutuhan khusus, termasuk bagi mereka yang memiliki keunikan atau kebutuhan spesifik. (Mulyadi & Kresnawaty, 2020)

Murid-murid yang mempunyai kebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Terutama di sekolah, mereka membutuhkan pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang tidak biasa, seperti materi, metode pengajaran, peralatan, fasilitas, guru, dan lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Pendidikan inklusif pada dasarnya merujuk pada sistem pendidikan yang memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan dan partisipasi dalam belajar bersama dengan teman sebaya mereka di sekolah terdekat dari tempat tinggal mereka. (Phytanza dkk., 2022)

Kata "inklusif" berasal dari bahasa Inggris "inclusion" yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan. Dalam konteks pendidikan, inklusi atau pendidikan inklusif memiliki arti yang sama yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk belajar di dalam kelas yang sama. (Andini dkk., 2020) Pendekatan inklusi juga bertujuan menciptakan lingkungan yang terbuka bagi semua individu dengan latar belakang dan kondisi yang beragam, seperti karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya, dan lain-lain. Dalam pendidikan inklusi, anak-anak dengan kebutuhan khusus diberikan pendidikan bersama dengan anak-anak lain yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi mereka. (Nuraini, 2023)

Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik, baik yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, dan emosional, maupun yang memiliki bakat dan kecerdasan luar biasa, agar dapat memperoleh pendidikan berkualitas sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Selain itu, tujuan lainnya adalah menciptakan proses belajar yang tidak diskriminatif dan menghargai perbedaan di antara peserta didik. (Rofisian, 2018)

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan di mana semua peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan atau bakat istimewa diberikan kesempatan untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya. Tujuannya adalah agar semua anak dapat

memperoleh pendidikan yang setara dan inklusif, tanpa ada diskriminasi atau pemisahan berdasarkan kemampuan atau kebutuhan mereka. (Saputra, 2016)

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mampu mengakomodasi semua siswa dari berbagai latar belakang, baik yang memiliki hambatan maupun yang tidak, serta perbedaan suku, bahasa, budaya, dan lainnya. Pendidikan inklusi memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas dengan menghilangkan hambatan dan mencari solusi yang tepat melalui pemilihan pendekatan, metode pembelajaran, serta penyediaan fasilitas belajar yang mendukung pencapaian belajar bagi semua anak.

Penyelenggaraan kelas inklusi melibatkan berbagai model pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Hallahan dan Kauuffman, terdapat beberapa model pendidikan inklusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu: kelas biasa dengan guru biasa, kelas biasa dengan konsultan guru pendidikan luar biasa (PLB), kelas biasa dengan guru kunjung, guru sumber, pusat diagnostik-preskriptif, pendidikan di rumah atau rumah sakit, kelas khusus di sekolah biasa dengan guru pendidikan luar biasa, sekolah luar biasa tanpa asrama, dan sekolah luar biasa dengan asrama. (Nuryati, 2022)

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda. Metode yang digunakan harus memperhitungkan keragaman ini agar setiap anak merasa terlibat, dipahami, dan didukung dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan inklusi di mana semua anak dapat berkembang secara optimal. (Khaerunisa, 2023)

Saat ini, pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus telah mulai membaik. Kelebihan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus perlu didukung agar mereka dapat mengembangkannya, karena di balik kekurangan mereka terdapat potensi yang luar biasa. Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan khusus yang mencakup perencanaan pengajaran individual dan pemantauan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. (Sintiya & Rokan, 2020) Dalam proses belajar mengajar, anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan bimbingan khusus baik saat belajar bersama teman sebaya yang normal maupun juga yang memiliki kebutuhan khusus, agar potensi mereka dapat berkembang. (Dapa & Mangantes, 2021) Mengajar anak berkebutuhan khusus, agar memiliki konsentrasi yang baik dapat menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu cara untuk mengatasi masalah konsentrasi adalah melalui metode belajar sambil bermain. Metode ini sangat cocok untuk anak-anak berkebutuhan khusus karena menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Belajar sambil bermain memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan baru secara alami, serta meningkatkan keterampilan sosial, kognitif, motorik, dan bahasa mereka dengan cara yang menyenangkan. (Widiasworo, 2018)

Bermain merupakan aktivitas utama dan penting bagi anak-anak. Bagi mereka, bermain memiliki nilai yang sebanding dengan bekerja dan belajar bagi orang

dewasa. Dengan kata lain, bermain adalah cara untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak-anak menjadi berbagai kemampuan dan keterampilan yang berguna di masa depan.(Widodo, 2020) Melalui bermain, anak-anak mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berharga untuk memahami dunia di sekitar mereka. Dengan rangsangan dari bermain, anak-anak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang mereka hadapi, yang akan memberikan pondasi yang kuat untuk mengatasi tantangan hidup di kemudian hari.(Suryana, 2021)

Pembelajaran melalui bermain adalah salah satu metode yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus. Metode ini memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan menarik, sambil mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan.(Hasna & Wathon, 2018) Ada berbagai jenis metode bermain yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu Metode Bermain Konstruktif, Metode Bermain Sensorik, Metode Bermain Edukatif, dan Metode Bermain Musik.(Suminar, 2019)

Metode bermain konstruktif melibatkan anak bermain dengan bahan-bahan seperti balok, lego, atau puzzle. Anak-anak dapat menggunakan bahan-bahan ini untuk membangun struktur atau menciptakan bentuk baru. Metode ini membantu mengembangkan keterampilan motorik halus, kemampuan pemecahan masalah, dan kreativitas anak.(Talango, 2022)

Metode bermain sensorik melibatkan penggunaan indra anak, seperti sentuhan, pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan. Anak-anak dapat bermain dengan bahan-bahan yang merangsang indra mereka, seperti pasir, air, kertas berbulu, atau mainan yang mengeluarkan suara. Metode ini membantu anak mengembangkan keterampilan sensorik, koordinasi motorik, dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka.(Wulandari, 2022)

Metode edukatif melibatkan anak dalam permainan yang dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran. Contohnya termasuk permainan matematika, permainan bahasa, atau permainan memori. Metode ini membantu anak mengembangkan keterampilan akademik, kognitif, dan kemampuan pemecahan masalah.(Darmadi & MM, 2018)

Metode bermain musik melibatkan anak-anak dalam memainkan musik atau menggunakan alat musik. Anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain drum, piano, atau alat musik lainnya. Pendekatan ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dalam musik, kreativitas, dan koordinasi gerakan tubuh.(Wijaya, 2022)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bermain ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak berkebutuhan khusus. Penting untuk melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan dukungan yang sesuai. Dengan menggunakan metode bermain, anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

## **METODE**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini melibatkan observasi lapangan serta penelaahan buku-buku yang relevan.(Abdillah dkk., 2021) Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.(Haryono, 2023) Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, kami berupaya menghindari plagiarisme dalam menyampaikan informasi ini.(Wicaksono, 2022)

Dalam penelitian ini, kami melakukan observasi langsung dengan cara mengamati dan mencatat fenomena terkait Implementasi Pendidikan Inklusi di Depok Montessori School. Sebagai salah satu metode pengumpulan data, kami melakukan wawancara secara lisan dan tatap muka. Dalam penelitian ini, kami menggunakan wawancara semi-terstruktur yang lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan kami adalah untuk mendapatkan masukan yang lebih terbuka dari responden, sehingga kami dapat menggali permasalahan serta meminta pendapat dan ide mereka, lalu kami mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh narasumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Kamis, 30 Mei 2024, dengan kepala sekolah Depok Montessori School, Ibu Dr. Ir. Nanik Minarni, M.M., beliau menyatakan bahwa jumlah keseluruhan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di Depok Montessori School adalah lebih dari 100 siswa. Latar belakang penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah ini adalah karena anak dari ketua yayasan sekolah tersebut memiliki kebutuhan khusus, sehingga ketua yayasan memutuskan untuk mendirikan sekolah inklusi ini.

Ibu Dr. Ir. Nanik Minarni, M.M., menjelaskan bahwa untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang baru mendaftar di Depok Montessori School, akan ada uji khusus yang harus mereka lalui sebelum diterima sebagai siswa. Tujuan dari uji khusus tersebut adalah untuk mengetahui gangguan atau jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak tersebut. Hal ini dilakukan agar kita dapat memahami latar belakang anak dengan baik. Uji khusus tersebut berbentuk tes psikologi yang dilakukan oleh seorang dokter psikologi yang telah disiapkan oleh ketua yayasan sekolah Depok Montessori School.

Ibu Dr. Ir. Nanik Minarni, M.M., sebagai kepala sekolah Depok Montessori School, menyampaikan bahwa di sekolah mereka menerima berbagai jenis anak berkebutuhan khusus (ABK), kecuali anak tunanetra. Dalam konteks pendidikan inklusi, jenis ABK meliputi tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, dan kesulitan bersosialisasi. Adanya berbagai jenis ABK ini mengakibatkan perbedaan dalam materi pembelajaran antara siswa reguler dan

siswa ABK, yang dipertimbangkan berdasarkan IQ mereka dan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan pedoman pemerintah. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa ABK ringan ditempatkan dalam satu guru untuk dua siswa. Sedangkan siswa ABK berat mendapatkan satu guru untuk satu siswa. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak ABK yang memiliki pola reaksi yang unik terhadap situasi tertentu, sehingga tidak ada cara pasti untuk memprediksi kapan mereka akan tenang atau mengalami tantrum.

Ibu Dr. Ir. Nanik Minarni, M.M., juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), tidak ada satu metode yang pasti karena setiap anak ABK memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Namun, metode yang sering digunakan dalam pembelajaran ABK di sekolah ini adalah metode bermain. Metode belajar sambil bermain ini sangat cocok untuk ABK karena memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, Ibu Nanik juga menjelaskan bahwa dalam implementasi Pendidikan Inklusi di sekolah ini, mereka menggunakan model kelas khusus penuh. Model kelas khusus penuh mengacu pada pendekatan di mana anak berkebutuhan khusus belajar sepenuhnya di dalam kelas khusus yang terintegrasi dalam sekolah reguler.

Ibu Dr. Ir. Nanik Minarni, M.M., memberikan informasi bahwa kualifikasi guru di sekolah ini adalah guru pembimbing khusus dengan pengalaman minimal 7 tahun dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (ABK).

Berdasarkan hasil wawancara pada Kamis, 30 Mei 2024, dengan Ibu Nur S.Pd sebagai guru pendamping khusus di Depok Montessori School, beliau memiliki motivasi pribadi untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Motivasi ini didasarkan pada keinginan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak reguler.

Ibu Nur S.Pd menyatakan bahwa di Depok Montessori School terdapat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, dan kesulitan bersosialisasi. Meskipun kurikulum yang digunakan di sekolah ini sama dengan sekolah umum lainnya, implementasinya melibatkan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk setiap anak berkebutuhan khusus. PPI adalah program pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dan potensi unik yang dimiliki oleh setiap anak tersebut.

Ibu Nur S.Pd menjelaskan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus di Depok Montessori School dibimbing oleh satu guru pendamping khusus tanpa adanya guru kelas. Dengan demikian, sekolah ini terdiri dari empat kelas dengan masing-masing diawasi oleh satu guru, sehingga total terdapat empat guru untuk empat kelas. Untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, guru perlu mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh setiap anak. Misalnya, jika ada anak dengan disleksia, metode pengajaran yang diterapkan adalah latihan berbicara yang jelas, sementara untuk anak dengan sindrom Down yang sulit berkonsentrasi, guru menggunakan pendekatan pembelajaran fokus untuk membantu mereka belajar dengan lebih baik.

Ibu Nur S.Pd menjelaskan kepada penulis bahwa proses penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) dimulai dengan mengevaluasi perkembangan anak terlebih dahulu. Dengan mempertimbangkan perkembangan tersebut, guru dapat menentukan program yang sesuai untuk setiap anak, sehingga program tersebut dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus di masa depan. Di Depok Montessori School, pendekatan yang digunakan adalah satu PPI untuk satu siswa, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang unik. Oleh karena itu, dalam menentukan program PPI, guru-guru konsultasi dengan dokter psikologi yang telah disiapkan oleh sekolah untuk memastikan bahwa program tersebut sesuai dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara optimal.

Ibu Nur S.Pd menjelaskan bahwa untuk menilai kemajuan dan keberhasilan anak ABK, dilihat dari kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas atau instruksi dengan baik. Jika anak ABK dapat melakukan hal tersebut, guru akan memberikan penilaian yang positif kepada mereka. Dalam proses ini, penting adanya kolaborasi antara satu guru dengan guru lainnya untuk memastikan bahwa semua guru terlibat dan tidak bingung mengenai penilaian tersebut.

Ibu Nur S.Pd menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, mereka menggunakan teknologi digital seperti televisi untuk menampilkan video pembelajaran agar siswa ABK tidak merasa tertekan. Selain itu, mereka juga menggunakan laptop untuk media audiovisual dalam pembelajaran membaca, menulis, menghitung, dan kegiatan belajar lainnya.

Ibu Nur S.Pd menjelaskan bahwa dalam proses evaluasi pembelajaran, mereka menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak ABK. Sebagai contoh, anak ABK dengan kategori down syndrome yang memiliki bakat dalam bernyanyi akan dievaluasi kemampuan bernyanyinya. Ibu Nur S.Pd juga mencatat bahwa kemampuan anak ABK di Depok Montessori School telah mengalami perkembangan yang signifikan, yang terlihat dari banyaknya anak ABK yang telah berhasil menunjukkan bakat mereka, seperti dalam seni lukis, musik seperti bermain gitar, drum, piano, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Kamis, 30 Mei 2024, guru memulai kegiatan dengan berdoa, menyambut siswa dengan ramah dan penuh semangat, melakukan absensi, dan ice breaking dengan gerakan ringan (tepuk). Pada kegiatan inti, guru memperkenalkan materi pembelajaran menggunakan media gambar angka dan abjad. Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, contohnya, memberikan bantuan individual kepada siswa yang kesulitan dalam mengenal huruf abjad dan angka. Untuk mendukung pembelajaran, digunakan alat bantu seperti papan gambar dan bola-bola untuk latihan penjumlahan. Guru memberikan latihan atau tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, seperti menebalkan huruf abjad dan menghitung penjumlahan dengan menggunakan gambar hewan. Selama kegiatan, guru mengawasi dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau

kurang fokus. Pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari dengan cara mengambil secara acak huruf abjad dan angka yang harus dijawab oleh siswa. Guru memberikan pujian atas usaha belajar siswa, berdoa, memberikan salam, dan meminta siswa untuk istirahat.

Guru mengambil langkah untuk menenangkan siswa yang mengalami tantrum agar mereka dapat kembali fokus, serta memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar atau menyelesaikan tugas. Seluruh siswa diundang untuk memperhatikan dan mengulang instruksi dari guru selama pembelajaran. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik, salah satunya melalui pendekatan bermain. Evaluasi setelah pembelajaran dilakukan dengan meminta siswa untuk menebalkan kata dan menghitung penjumlahan menggunakan gambar. Media yang digunakan mencakup gambar-gambar, lembar tugas, bola-bola untuk menghitung, dan papan gambar berisi abjad dan angka.

## KESIMPULAN

Setelah meneliti tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Melalui Metode Bermain di Depok Montessori School, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode bermain dalam proses pembelajaran sangat efektif dalam pendidikan inklusif. Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, metode bermain sangat menarik dan menyenangkan. Pembelajaran melalui bermain memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan baru secara alami dan meningkatkan keterampilan sosial, kognitif, motorik, dan bahasa mereka dengan cara yang menyenangkan. Oleh karena itu, penting bagi guru di pendidikan inklusif untuk lebih sering menggunakan metode bermain selama pembelajaran agar siswa dengan kebutuhan khusus merasa senang dan tidak merasa bosan dalam proses belajar-mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., Sufyati, H., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., Prasetyo, A. H., Sinambela, S., Mansur, M., & Aulia, T. Z. (2021). *Metode penelitian dan analisis data comprehensive* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Andini, D. W., Rahayu, A., & Budiningsih, C. A. (2020). *Pengembangan kurikulum dan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar*. PT Kanisius.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Darmadi, H., & MM, M. (2018). *Asyiknya belajar sambil bermain*. Guepedia.
- David Wijaya, S. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Hasna, A., & Wathon, A. (2018). Membangun Pembelajaran Interaktif Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 1(2), 113–128.

- Khaerunisa, H. (2023). Pembelajaran Inklusif: Membangun Kesetaraan di Dalam Kelas pada Masa Pencabutan PPKM. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2234–2244.
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini*. Ksatria Siliwangi.
- Nuraini, M. (2023). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa press.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., ST, M. P., Hasyim, M. P., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., PAK, M. T., Silaban, P. S. M., & Suyuti, M. P. (2022). *PENDIDIKAN INKLUSIF: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TUJUAN*. CV Rey Media Grafika.
- Rofisian, N. (2018). Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Sintiya, S., & Rokan, M. K. (2020). *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Disabilitas Pada Masa Covid-19*. Guepedia.
- Suminar, D. R. (2019). *Psikologi bermain: Bermain & permainan bagi perkembangan anak*. Airlangga University Press.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Talango, S. R. (2022). *Alat permainan edukatif berbasis multiple intellegence*. Runzune Sapta Konsultan.
- Wicaksono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas*. Garudhawaca.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas pengelolaan kelas*. Diva Press.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.
- Wijaya, D. H. (2022). Pembelajaran Musik Untuk Anak Abk Dengan Metode Garap Di Pondok Sosial Kalijudan Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1), 51–69.
- Wulandari, M. S. (2022). *Seni Bermain Anak-Anak Kreatif dan Impresif*. NOKTAH.